

**RISET PENGEMBANGAN DOSEN**

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**ANALISIS *CONFIRMATION BIASED* TERHADAP  
KECENDERUNGAN INTOLERANSI AGAMA MENURUT  
PENGAJAR PERGURUAN TINGGI BERAFILIASI AGAMA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

**TIM PENELITI**

**Dra. Endah Setyowati, M.Si., M.A. (Ketua)**

**Hendra Sigalingging, S.S., M.Hum. (Anggota)**

**KOORDINATORAT MATA KULIAH HUMANIORA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**NOVEMBER 2022**

## ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Confirmation Biased in determining the attitude and behavior of religious intolerance according to the teachers of religiously affiliated universities in Yogyakarta City. The concept of Confirmation Biased is one of the approaches contributed by Neuroscience that can be used to understand social phenomena such as intolerant attitudes and behavior in the context of societies with religious diversity. Confirmation biased can be understood as a human way to understand, sort, and agree on the information read. The result of Confirmation Biased is to produce agreement on information that is more based on desire than on facts or data that have been verified. There is an assumption that someone who is highly educated will admit a truth through critical examination using reason. However, there is also the fact that this assumption is not forever if you read the news of a great teacher who believes in someone who can multiply money.

Through a survey and followed by in-depth interviews, this study hopes to provide an overview of the views of educated Informants from religiously affiliated universities in order to examine the role of Confirmation Biased in creating attitudes of religious intolerance. (acceptance) the religion he adheres to and a different religion so that he is not threatened by the presence of a different religion. This acceptance also eliminates confirmation biased towards conflict news that uses religious identity. Even so, confirmation biased will potentially occur if someone sees a visual form without a caption for the first time so that it will confirm it is limited to memories associated with previous experience or knowledge. Under situations of group pressure, confirmation biased based on memory has the potential to give rise to intolerant attitudes or behavior.

**Keywords:** Confirmation Biased, religious intolerance, Religious Affiliated Universities

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Konfirmasi Bias dalam menentukan sikap dan perilaku intoleransi beragama menurut dosen perguruan tinggi keagamaan di Kota Yogyakarta. Konsep Confirmation Biased merupakan salah satu pendekatan kontribusi Neuroscience yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial seperti sikap dan perilaku intoleran dalam konteks masyarakat dengan keberagaman agama. Bias konfirmasi dapat dipahami sebagai cara manusia untuk memahami, memilah, dan menyepakati informasi yang dibaca. Hasil dari Confirmation Biased adalah menghasilkan kesepakatan atas informasi yang lebih berdasarkan keinginan daripada fakta atau data yang telah diverifikasi. Ada anggapan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan mengakui suatu kebenaran melalui pemeriksaan kritis dengan menggunakan nalar. Namun, ada juga fakta bahwa anggapan ini tidak selamanya jika Anda membaca berita seorang guru hebat yang percaya pada seseorang yang bisa melipatgandakan uang.

Melalui survei dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran tentang pandangan Informan terpelajar dari perguruan tinggi yang berafiliasi dengan agama guna mengkaji peran Bias Konfirmasi dalam menciptakan sikap intoleransi beragama. (penerimaan) agama yang dianutnya dan agama yang berbeda sehingga ia tidak terancam dengan adanya agama yang berbeda. Penerimaan ini juga menghilangkan bias

konfirmasi terhadap berita konflik yang menggunakan identitas agama. Meski begitu, bias konfirmasi akan berpotensi terjadi jika seseorang melihat bentuk visual tanpa caption untuk pertama kalinya sehingga akan mengkonfirmasi sebatas ingatan yang terkait dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam situasi tekanan kelompok, konfirmasi yang bias berdasarkan ingatan berpotensi menimbulkan sikap atau perilaku intoleran.

Kata kunci: Bias Konfirmasi, intoleransi beragama, Perguruan Tinggi Keagamaan



## PRAKATA

Penelitian yang berjudul *Analisis Confirmation Biased* terhadap Kecenderungan Intoleransi Agama Menurut Pengajar Perguruan Tinggi Berafiliasi Agama di Kota Yogyakarta merupakan penelitian yang dilakukan sesuai dengan road map penelitian 2017-2022. Pilihan tema itu memfokuskan pada relasi antaragama dan keberagaman di tengah tantangan penguatan politik identitas agama. Penelitian kali ini adalah penelitian kategori Pengembangan Dosen yang kedua yang didanai oleh LPPM UKDW (2021 dan 2022). Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan kepada para pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian yang dimulai sejak Maret 2022-Akhir November 2022.

1. Para informan penelitian yang bersedia menyisihkan waktu dan dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti;
2. LPPM Universitas Kristen Duta Wacana yang mendukung pendanaan penelitian sekaligus memfasilitasi pengembangan kapasitas dosen dalam penelitian melalui proses telaah oleh reviewer agar hasil penelitian layak dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi. Demikian halnya staf LPPM yang penuh kesabaran untuk mengingatkan timeline penelitian dan menjadi sumber informasi hal-hal teknis terkait penelitian. Terima kasih Mbak Serli;
3. Unit MKH UKDW yang mendukung setiap kegiatan penelitian para stafnya melalui dana dampingan penelitian maupun bantuan staf PPA MKH dalam hal administrasi penelitian yang sungguh sangat berarti sehingga peneliti dapat memfokuskan pada penggalian dan analisis data. Terima kasih Mas Tujiyana.

*Last but not least*, dalam penelitian selalu ada hal hal baru yang menarik dan kadang mengejutkan namun dalam proses itu pula muncul gagasan baru untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang baru.

Yogyakarta, November 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN .....	1
RINGKASAN	2
PRAKATA	4
DAFTAR ISI .....	5
DAFTAR GAMBAR .....	6
DAFTAR LAMPIRAN.....	7
BAB 1 PENDAHULUAN .....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	15
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	19
BAB 4 METODE PENELITIAN .....	21
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI DAN LUARAN PENELITIAN .....	25
5.1 Persepsi tentang Relasi Antaragama dan Pengelolaannya oleh Negara .....	25
5.2 Potensi terhadap Bias Konfirmasi .....	32
5.3 Faktor -Faktor Pencegah Kecenderungan Bias Konfirmasi .....	42
5.3.1 Peran Literasi Media dan Berpikir Kritis .....	42
5.3.2 Pengalaman dari Lingkungan Sosial .....	47
5.4 Luaran Penelitian	52
BAB 6 KESIMPULAN .....	53
BAB 7 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56

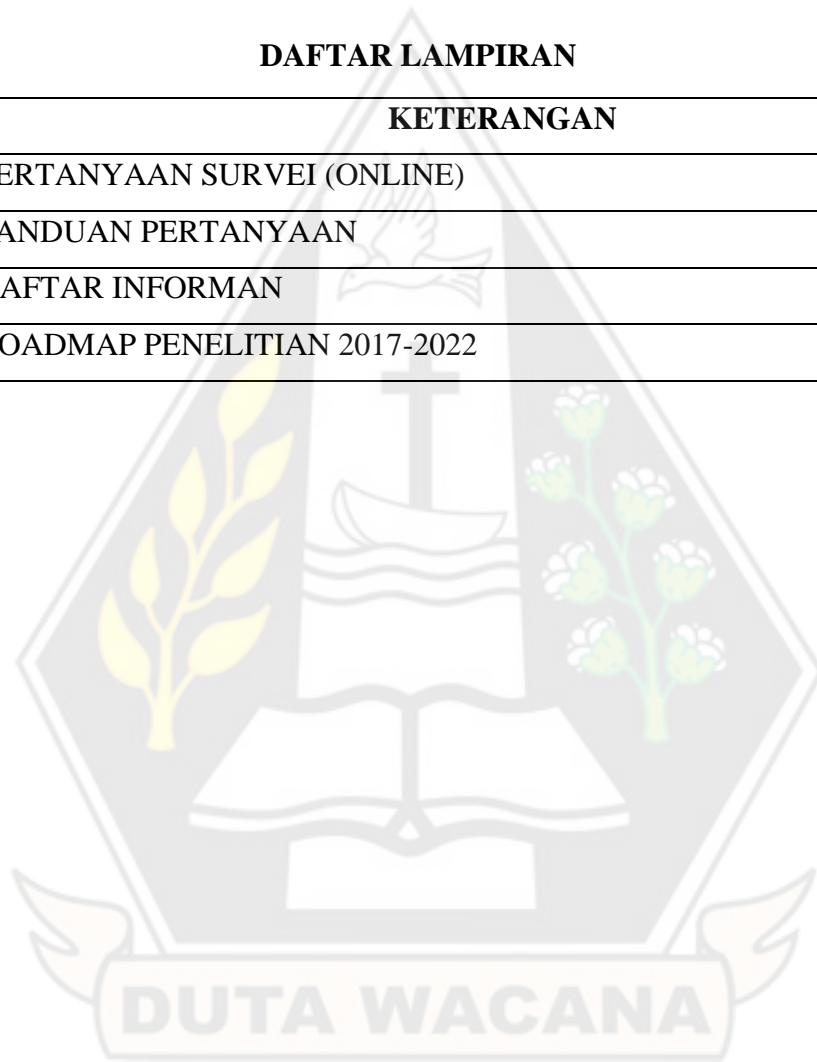
**DAFTAR GAMBAR**

<b>NOMOR</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>Halaman</b>
5.1.1	Peran Lingkungan dalam Keputusan Persoalan tentang Agama	22
5.1.2	Kecenderungan terhadap Kesamaan Pandangan tentang Agama	22
5.1.3	Persepsi terhadap Kesamaan Pandangan tentang Relasi Antaragama	23
5.1.4	Persepsi terhadap Jaminan Negara dalam Kebebasan Beragama	24
5.1.5	Persepsi terhadap Program Moderasi Beragama	24
5.1.6	Persepsi Ancaman Moderasi Beragama terhadap Keimanan	25
5.1.8	Persepsi tentang Sikap Negara dalam Kebebasan agama dan Perlindungan dalam Beribadah	26
5.1.9	Persepsi terhadap sikap negara dalam Persoalan yang menggunakan Identitas Agama	27



### DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR	KETERANGAN
1	PERTANYAAN SURVEI (ONLINE)
2	PANDUAN PERTANYAAN
3	DAFTAR INFORMAN
4	ROADMAP PENELITIAN 2017-2022



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang mendasarkan dinamika dan relasi sosial berasaskan kebhinekaan. Kata “kebhinekaan” inilah yang menjadi falsafah yang mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, kerukunan dan toleransi merupakan dua hal yang senantiasa menjadi orientasi. Sebagai negara yang didirikan sebagai negara kebangsaan, dibutuhkan satu piranti sosial yang menjamin terselenggaranya pemenuhan kebutuhan dari beragam bangsa di dalamnya. Oleh karena itu, toleransi menjadi hal vital dan urgen sebagai falsafah kebersamaan dalam bingkai keragaman bangsa.

Pada tahun 2019, tren toleransi dalam negeri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Survei indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) dari Kementerian Agama mencatat bahwa indeks rerata nasional adalah 73,83 dari skala 0 – 100. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, indeks KUB nasional memiliki rerata 70,90. Jadi, tren nasional mengalami peningkatan 3 poin. (Yoshio, 2021).

Setara Institute mempublikasikan laporan Indeks Kota Toleran (IKT) pada tahun 2020. Pada tahun ini, dari 97 kota yang disurvei, secara umum mengalami peningkatan skor toleransi. Hal ini ditambahkan pula dari minimnya kasus intoleransi di 73 kota di Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini tentu menjadi kabar baik setelah disparitas angka toleransi yang cukup drastis ketika Indonesia melewati Pilkada Jakarta dan Pemilihan presiden yang memiliki presiden kuat terhadap politik identitas keagamaan.

Di tengah kabar baik terkait tren toleransi nasional yang menunjukkan grafik naik, Setara Institute juga mempublikasikan data yang perlu dicermati. Pada tahun 2020, setidaknya terdapat 58 kota yang memiliki kebijakan diskriminatif.<sup>2</sup> Lima puluh delapan kota tentu bukan angka sedikit. Hal ini tentu menstimulan ancaman praktik intoleransi yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Oleh karenanya, secara singkat toleransi di Indonesia memang belum dapat dikatakan “baik-baik” saja.

Wacana toleransi tentu mendapatkan tantangan yang tidak sedikit. Salah satu tantangan yang hingga saat ini masih problematik adalah informasi. Kanal informasi yang pada masa sebelum reformasi sangat dikontrol oleh negara, tiba-tiba menjadi sangat bertumbuh



dengan cepat, khususnya secara kuantitatif. Hal ini pula yang pada masa *Media Baru* dikenal dengan problem HOAX atau *Hate Speech*. Kedua hal inilah yang menjadi persoalan yang membutuhkan beragampendekatan dari multidisiplin ilmu untuk menyelesaikannya.

Dalam kaitannya dengan informasi, kualitas toleransi bisa menggunakan media sebagai salah satu parameternya. Kehidupan bermedia dan beragam produk media bisa menjadi indikator yang digunakan untuk mencermati kualitas toleransi. International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) bekerja sama dengan jaringan Gusdurian telah melakukan riset yang cukup mendalam, terkait korelasi kualitas toleransi dan kehidupan bermedia sosial para penggunanya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini, melibatkan 1.200 koresponden dari enam kota besar di Indonesia; Bandung, Makasar, Pontianak, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta. Responden yang dipilih rata-rata berusia 15 – 30 tahun. Ini artinya, seluruh koresponden merupakan *digital native* (Saroh 2017).

Dengan ditambahkan data dari *The International Centre for Counter-Terrorism* (ICCT), dengan 25 indikator penggunaan kata yang berkorelasi dengan radikalisme atau ekstrimis, didapathasil bahwa 90 ribu akun media sosial memuat pesan radikalisme atau intoleransi. Dari media sosial *twitter*, didapat data bahwa ada 5.173 cuitan yang menggunakan kata “kafir” dalam rentang waktu satu bulan. Facebook sendiri menyumbangkan 884 unggahan dengan nada yang sama. Dari unggahan ini, bisa diidentifikasi dua arus utama pesan di media sosial mereka. *Pertama*, berisi tentang Islam dan wacana kounternya, misalnya “Kapitalisme sekuler telah menghancurkan peranagama dalam konteks pemerintahan”, Demokrasi adalah sistem yang buruk”, dan “Kerusakan alam dan tata masyarakat disebabkan oleh kapitalisme atau pemikiran Barat”. *Kedua*, unggahan intoleransi yang disertai solusi dari masalah yang ada pada bagian *pertama*. Sebagai contoh, “Pendirian negara khilafah”, “Hanya ideology Islam yang layak menjadi asas bagi pergerakan bangsa”, Pemilihan pemimpin yang pro terhadap Khilafah”, “Umat Islam dianjurkan haruswaspada dengan program Amerika Serikat, dab “Umat Islam dilarang memilih pemimpin yang kafir”.

Hasil penelitian ini memberi satu paradigma bahwa arus informasi berperan penting dalam tindak intoleransi. Arus informasi yang berjalan begitu cepat dengan jumlah yang sangat banyak, menyebabkan masalah pengelolaan informasi pada diri pembaca. Riset di atas menjadi salah satu representasi bahwa arus informasi memainkan peran yang sangat

signifikan terhadap kualitas toleransi seseorang. Hal inilah yang membuat persoalan media menjadi salah satu persoalan yang perlu dicermati dalam analisis atau kajian yang berkaitan dengan kualitas toleransi bangsa Indonesia.

Arus informasi yang berjalan dengan jumlah yang banyak dan cepat ini membutuhkan polapengelolaan informasi yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan pembaca “digempur” dengan rangkaian informasi dengan varian yang tak sedikit pula. Hal inilah yang tentunya menuntut adanya pemahaman yang cukup baik terkait proses neuron manusia dalam mencerna, memahami, memilah, lalu menyetujui suatu informasi. Dalam kajian *neuroscience* ataupun psikologi, hal ini dikenal dengan sebutan *confirmation biased* atau disebut ‘Bias Konfirmasi’.

Bias konfirmasi inilah yang perlu dicermati dalam kajian terkait toleransi. Bias konfirmasi memainkan peran yang cukup banyak dalam diri manusia untuk memahami, memilah, dan pada akhirnya menyetujui informasi yang dibaca. Dalam konteks ini, bias konfirmasi cenderung berorientasi pada “keinginan” atau “keyakinan” pembaca walaupun data-data secara empiris bertolak belakang.

Bias konfirmasi adalah proses yang menyebabkan seseorang dengan mudah mengingat informasi baru yang mendukung hal-hal yang mereka percayai dan dengan cepat dan sadar melupakan informasi atau bukti terbaru yang dapat menyanggah kepercayaannya (Thomas Gilovich, 1993). Hal ini ditegaskan kembali oleh Ronson. Ronson (2013) menjelaskan bahwa bias konfirmasi memungkinkan seseorang untuk memilih dan membagikan informasi yang diinginkan atau diyakini, sekalipun informasi tersebut merupakan kebohongan.

Peters (2020) juga menjelaskan bahwa bias konfirmasi merupakan tendensi seseorang untuk mencari informasi yang mendukung keyakinan dan menolak data-data yang bertolak belakang. Seseorang memiliki atensi dan intensi untuk memilah informasi sesuai dengan pemenuhan kebutuhan atau kepentingan dari keyakinan mereka masing-masing. Mercier and Sperber (2017) menambahkan bahwa bias konfirmasi menghilangkan atau mengurangkan kemampuan seseorang untuk mencari data dan mengevaluasi pendapat mereka sebelumnya. Seseorang yang memiliki bias konfirmasi cenderung akan memiliki alasan dan dalil tersendiri untuk melegitimasi pemikiran atau pendapat dari suatu informasi.

Bias konfirmasi menjadi salah satu elemen yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan arus informasi yang berkenaan dengan toleransi. Bias konfirmasi menjadi salah satu kendala karena seseorang secara sadar mengutamakan keyakinan dalam memilah kebenaran suatu informasi walaupun hal itu cenderung mengarah kebohongan. Tentu saja, mekanisme bias konfirmasi inilah yang mendukung penerimaan HOAX atau *hate speech* yang selama ini menjadi salah satu hambatan dalam kualitas toleransi. Bias konfirmasi pun bisa saja dilakukan oleh seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, walau secara keilmuan sudah terbiasa untuk mencari dan memvalidasi data atau fakta.

Dalam pemberitaan nasional pada tahun 2015 -2016, Indonesia dikejutkan pada satu fenomena yang vira di platform digital. Dimas Kanjeng Taat Pribadi menjadi *media darling* mengingat aksinya meduplikasi uang dengan jumlah yang tak terhingga. Dalam perkembangan kasusnya, Dimas Kanjeng terjerat hukum pidana dengan kasus pembunuhan. Dimas Kanjeng dianggap sebagai guru agama dan guru spiritual yang dianggap memiliki kesaktian. Oleh karenanya tidak mengherankan jika Dimas Kanjeng memiliki banyak murid, salah satunya adalah Marwah Daud Ibrahim. Marwah Daud Ibrahim merupakan salah seorang anggota di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan pernah meraih beasiswa Habibie. Bagi Marwah Daud Ibrahim, walau terbukti melakukan pembunuhan, Dimas Kanjeng tetap merupakan guru yang baik. Baginya, Dimas Kanjeng adalah sosok istimewa yang dianugerahi ilmu dan Karomah. Kasus hukum pembunuhan yang dilakukan oleh Dimas Kanjeng tidak menyurutkan niat Marwah Daud Ibrahim untuk menganggapnya tetap sebagai guru yang baik dan istimewa (*tempo.co*, 2016).

Marwah Daud Ibrahim menjadi salah satu contoh bias konfirmasi. Kasus pembunuhan yang sudah disidangkan dan terbukti secara hukum tak mengurangi kepercayaannya kepada Dimas Kanjeng. Marwah Daud sendiri merupakan seseorang dengan latar belakang pendidikan yang sangat baik. Marwah mendapatkan gelar Sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanudin. Gelar master komunikasi internasional diraihinya dari American University. Marwah mendapatkan gelar doktoral dari American University dengan konsentrasi komunikasi internasional (koesumah. 2016). Dengan beragam gelar akademik yang memadai, tidak membuat Marwah Daud Ibrahim mampu menghilangkan bias konfirmasinya.

Pada tahun 2020, berita yang menjadi *media darling* adalah tentang kencing unta.

Kencing Unta dipercaya memiliki khasiat yang mujarab dalam aspek kesehatan. Kepercayaan ini didasari dari keyakinan mereka akan dalil agama yang dimaknai secara personal oleh mereka. Pada tahun ini, tidak sedikit masyarakat yang meminum kencing unta walau secara sadar bahwa data-data membuktikan jika kencing unta secara uji klinis lebih mengarah membahayakan kesehatan. Salah seorang yang percaya bahwa kencing unta memiliki banyak kandungan khasiat dibanding penyakit adalah Pakar Peternakan Universitas Gajah Mada, Nanung Danar Dono.

Dalam seminar daringnya, Nanung yang juga berposisi sebagai Direktur Halal Research Center mengamini bahwa kencing unta bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini didasari oleh pemahamannya yang mengacu pada teks-teks agama. Nanung juga mengacu pada dua hasil penelitian di luar negeri yang berkesimpulan bahwa kencing unta memiliki efek anti-kanker dan anti-alergi. Pemikiran Nanung tidak sejalan dengan temuan dan arahan yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). WHO bahkan menyatakan bahwa kencing unta dapat menyebabkan kematian. Hal ini didasari dari penelitian yang sudah dipublikasikan di US News bahwa kencing unta menjadi medium penularan sindrom pernapasan timur tengah (MERS) pada tahun 2012 (Pradana, 2020).

Nanung Danar Dono menjadi contoh kasus kedua mekanisme bias konfirmasi. Dalam pemberitaan yang dilansir oleh *kumparan.com* di atas, terdeskripsikan bahwa keyakinan Nanung lebih didasarkan pada keyakinan agama dengan ditambah artikel-artikel penelitian yang digunakan untuk melegitimasi pendapatnya. Data-data lain atau instruksi WHO yang dianggap sebagai Badan Kesehatan Dunia pun diabaikan dan tetap percaya pada informasi yang sejalan dengan keyakinannya. Sekali lagi, hal ini bertolak belakang dengan latar belakang keilmuannya sebagai Pakar Peternakan yang tentu saja sudah memahami proses validasi data.

Dari dua data di atas, tentu menarik untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih mendalam terkait bias konfirmasi. Diskursus intoleransi tentu bersinggungan dengan mekanisme pencernaan informasi dari pembaca di Indonesia. Mekanisme bias konfirmasi menjadi ruang yang potensial untuk informasi-informasi yang tidak benar atau memerlukan validasi data yang lebih cermat. Jika bias konfirmasi menjadi mekanisme dominan pembaca dan pemroduksi informasi di ruang informasi digital, maka hal ini akan sejalan dengan praktik intoleransi yang makin meningkat.

Dalam penelitian ini, bias konfirmasi menjadi variabel utama dalam kaitannya dengan pembentukan sikap toleransi dalam relasi antaragama menurut para pengajar ilmu-ilmu agama di Universitas yang berafiliasi agama di Yogyakarta. Perguruan tinggi menjadi lokus dari penelitian ini. Perguruan tinggi sudah menjadi ruang yang turut berkontribusi terhadap paradigm dan praktikintoleran. Hal ini diperjelas oleh data yang dilansir oleh Badan Intelijen Negara pada tahun 2018. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa 39% mahasiswa bersimpati dan setuju dengan gerakan radikalisme (Via Bayhaqi, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil riset dari Setara Institute. Setara mencatat bahwa sepuluh kampus terbesar di Indonesia terpapar gerakan radikalisme yang tidak sejalan dengan nilai-nilai toleransi (Abdi, 2019).

Penelitian ini menggunakan data primer yang digali melalui wawancara mendalam dengan para informan yang merupakan pengajar agama atau ilmu dasar di perguruan tinggi swasta berbasis agama di kota Yogyakarta. Wawancara mendalam itu dilaksanakan dengan panduan pertanyaan maupun *informed consent*. Adapun data sekunder yang digunakan adalah dalam bentuk buku referensi dan jurnal yang menjadi acuan untuk menganalisis temuan. Berita dari kanal media online juga digunakan sebagai pemantik topik wawancara maupun sebagai teknik menggali informasi tentang kecenderungan bias konfirmasi. Survei pendahuluan juga diedarkan secara online kepada calon informan yang menjadi sarana mengumpulkan informasi awal baik tentang kesediaan untuk menjadi informan maupun memberikan gambaran awal tentang topik wawancara yang akan dilakukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui konsep dan teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni (1) Apa pandangan informan terhadap performa negara berkat posisinya yang strategis dalam membuat kebijakan yang mempengaruhi berkembangnya tidaknya bias konfirmasi bagi individu maupun kelompok; (2) Apa faktor-faktor yang potensial melahirkan atau mencegah terjadinya bias konfirmasi .







## **BAB 7 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Penelitian lanjutan dari Pengembangan **Pengembangan Strategi Pembelajaran Humaniora dalam Era Digital** dengan masih memfokuskan pada pengembangan perdamaian dalam relasi antaragama, Hal ini disebabkan karena pertama. tantangan terhadap fenomena intoleransi dan penguatan identitas agama potensial mengancam keberagaman yang pada gilirannya pada relasi lintas iman dalam keseharian. Oleh karena itu Keberagaman agama menjadi isu penting mengingat kecenderungan relasi *clear-cutting* lebih dominan daripada *cross cutting affiliation*. Di pihak lain kecenderungan *clear-cutting* dengan identitas seagama potensial mempromosikan konflik.

Kedua, percepatan formasi kelompok *clear-cut* banyak didukung oleh teknologi informasi. Hal ini akan dipermudah jika para pembaca belum memiliki literasi media dan cara berpikir kritis dalam merespon informasi. Lebih jauh lagi perasaan aman dan nyaman berada dalam kelompok seidentitas melahirkan respon bias konfirmasi yang akan memudahkan produksi hate speech dan hoax. Penelitian terakhir juga menambahkan *echo chamber* yang berperan menetapkan bias informasi akan selalu hadir pada sumber-sumber informasi digital guna menguatkan solidaritas kelompok. Oleh karena itu rencana penelitian mendatang akan menguji peran *echo chamber* dalam mendorong solidaritas yang melewati batas-batas identitas agama di kalangan mahasiswa, khususnya dari program studi agama dan teknologi di perguruan tinggi berbasis agama di Kota Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A.P. 2019. “Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme”. Diakses dari : <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>
- Bayhaqi, A. 2018. “BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme”. Diakses dari : <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpati-radikalisme.html>
- Bessi, A. 2016. “Personality Traits and Echo Chambers on Facebook.” *Computers in Human Behavior*, 65(C), 319–324. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.chb.2016.08.016>
- Brahimi, Mohamed Amine; Hernando, Marcos Gonzalez; Morgan, Marcus; Pérez, Amín.2020. “Strategies of Public Intellectual Engagement”, *The Sociological Review* 2020, Vol. 68(5) 982–998. DOI: 10.1177/0038026120931422  
[journals.sagepub.com/home/sor](https://journals.sagepub.com/home/sor)
- Burgess, Heddi and Burgess, Guy M.2018.” Summary of Mari Fitzduff’s Introduction to Neuroscience for thePeacebuilders” ,  
<https://www.beyondintractability.org/moos/fitzduff-neuroscience-part1>
- Clifford, J. S., Boufal, M. M., & Kurtz, J. E. (2004).”Personality Traits and Critical Thinking Skills in College Students: Empirical Tests of a Two-Factor Theory. *Assessment*, 11(2), 169–176. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/1073191104263250>
- Dennis, Barbara Kathleen. 2014. “Understanding Participant Experiences: Reflections of a Novice Research Participant”, *International Journal of Qualitative Method*. (395-410), hlm. 398. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>. (open access)
- Fachri, F. 2022. “Restoran Rendang Babi, Muhammadiyah Sumbar : Hina Kultur Minangkabau”. <https://www.republika.co.id/berita/rdatvz320/restoran-rendang-babi-muhammadiyah-sumbar-hina-kultur-minangkabau>
- Fernandez, Elaine F; Coyle, Adrian. 2012. *Sensitive Issues, Complex Categories, and Sharing Festivals: Malay Muslim Students’ Perspectives on Interfaith Engagement in Malaysia*. Selangor, Malaysia: HELP University

- Fitzduff, Mari 2015. “ An Introduction: to Neuroscience for The Peacebuilder” (monograph),  
[https://www.academia.edu/10234805/An\\_Introduction\\_to\\_Neuroscience\\_for\\_the\\_Peace\\_builder](https://www.academia.edu/10234805/An_Introduction_to_Neuroscience_for_the_Peace_builder) (open access)
- Gabiolkov, M., Ramachandran, A., Chaintreau, A., & Legout, A. (2016). *Social clicks: What and who gets read on Twitter?*. SIGMETRICS '16: Proceedings of the ACM SIGMETRICS/International Conference on Measurement and Modeling of Computer Systems. Retrieved July 26, 2017, from <https://hal.inria.fr/hal-01281190>
- Hogg, M; Vaughan, G. (2011). *Social psychology (6th Edition)*. Harlow: Pearson Education Limited
- King, Garry; Keohane, Robert O; Verba, Sidney. 1994. *Designing Social Inquiry*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Knitter, Paul F. 1995. *One Earth Many Religions, Multi Faith Dialogue & Global Responsibility*. New York/ Maryknoll: Orbis Books
- Knobloch-Westerwick, Silvia; Mothes, Cornelia and Polavin, Nick. 2017. “Confirmation Biased, Ingroup Biased, and Negativity Biased in Selective Exposure to Political Information” *Communication Research* 2020, Vol. 47(1) 104–124, hlm. 108
- Koesumah, E. 2016. “Bela Habis Dimas Kanjeng, Siapakah Marwah Daud Ibrahim”. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/808764/bela-habis-dimas-kanjeng-siapakah-marwah-daud-ibrahim/full&view=ok>
- Kutner, M. (2016). Edward Snowden: Fight “fake news” with truth, not censorship. *Newsweek*. Retrieved from <http://europe.newsweek.com/edward-snowden-jackdorsey-twitter-periscope-531573?rm=>
- Lanternari, Vittorio 1963. *The Oppressed Religion: A Study of Modern Messianic Cult*. London: Mccibon and Kee.
- Mastel. (2017). *Hasil survey MASTEL tentang wabah hoax nasional (The results of MASTEL survey on national hoax)*. Retrieved from <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/>
- Mercier, H & D.Sperber. 2017. *The Enigma of Reason*. Cambridge, M.A: Harvard University Press

- Montag, C. (2019). "Filter bubbles: How do filter bubbles affect (political) opinion, taking personality into account?" dalam J. Baldauf, J. Ebner., & J. Guhl (Eds.). *Hate speech and radicalization online* (pp. 27–34). The OCCI Research Report London: ISD.
- Nasih, *et.al.*, 2014. "Pemaknaan Dosen Agama Islam Terhadap Radikalisasi Kehidupan Beragama Mahasiswa di Malang". *Jurnal Studi Sosial*, Tahun 6, No. 2. P. 126-132. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nickerson, Raymond. 1998. "Confirmation Biased: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises", *Review of General Psychology* 1998, Vol. 2, No. 2, (175-220), hlm. 175, DOI: [10.1037/1089-2680.2.2.175](https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.2.175)
- "Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisme dan Ekstrimisme Kekerasan Berbasis Agama Pada tahun 2016" dalam Saroh, Mutaya. 2017. "Survei Pesan Intoleransi Bertebaran di Media Sosial". <https://tirto.id/survei-pesan-intoleransi-bertebaran-di-media-sosial-cfeY>
- Peters, Uwe. 2020. "What Is The Function of Confirmation Biased?" *Erkenntnis* (2022) 87:1351–1376, <https://doi.org/10.1007/s10670-020-00252-1>
- Potter, W. James (2014). *Media Literacy 7<sup>th</sup> edition*. London: SAGE Publication Inc
- Pradana, W.E. 2020. "Pakar UGM Ini Percaya Kencing UNta Menyehatkan, Berlawanan denganWHO". Diakses dari: [https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/pakar-ugm-ini-percaya-kencing-unta-menyehatkan-berlawanan-dengan-who-1ur78IvJTtE#:~:text=Pakar%20UGM%20Ini%20Percaya%20Kencing%20Unta%20Menyehatkan%2C%20Berlawanan%20dengan%20WHO,-Pandangan%20Jogja%20Com&text=Selain%20susu%20dan%20dagingnya%2C%20kencing,Selasa%20\(8%2F12\)](https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/pakar-ugm-ini-percaya-kencing-unta-menyehatkan-berlawanan-dengan-who-1ur78IvJTtE#:~:text=Pakar%20UGM%20Ini%20Percaya%20Kencing%20Unta%20Menyehatkan%2C%20Berlawanan%20dengan%20WHO,-Pandangan%20Jogja%20Com&text=Selain%20susu%20dan%20dagingnya%2C%20kencing,Selasa%20(8%2F12))
- Prayogo, Alfina; Simamora, Esther; Kusuma, Nita. 2020. "Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurist-Diction* Vol. 3 (1) 2020, (21-36).  
<https://www.researchgate.net/publication/339168556> Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia
- Pusparisa, Y. 2021. "Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses Berita dari Media Daring". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/28/masyarakat-indonesia-paling-banyak-akses-berita-dari-media-daring>

Salahuddin, A. 2018. "Preventing Radicalism through Introducing Multicultural Values on Indonesia Novels with Minangkabau Color". Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)

Suyanto,B. 2022. "Radikalisme di Institusi Pendidikan".  
<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>.

Tempo. 2016. "Marwah Daud brahim Bandingkan Dimas Kanjeng dengan Habibie".  
<https://nasional.tempo.co/read/808204/marwah-daud-ibrahim-bandingkan-dimas-kanjeng-dengan-habibie/full&view=ok>

Yoshio, A. 2021. "Potret Keberagaman dan Toleransi di Indonesia".  
<https://katadata.co.id/ekarina/infografik/6142e8af0d585/potret-keberagaman-dan-toleransi-di-indonesia>

